

Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Administrasi Umum di SMK Ketintang Surabaya

Adisty Dwi Putri

Program Studi S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya
email: adistyputri16080314009@mhs.unesa.ac.id

Durinda Puspasari

Program Studi S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya
email: durindapuspasari@unesa.ac.id

Abstract

Researchers have a goal in research that is to determine the application of the two stay two stray learning model on student learning outcomes at SMK Ketintang Surabaya and to determine the effect of the two stay two stray learning model on student learning outcomes in general administration subjects in SMK Ketintang Surabaya. This study uses an experimental research type in the form of nonequivalent group pretest posttest design. This study uses data collection techniques such as observation, interviews, tests, and documentation. The data analysis technique uses validity test, reliability test, difficulty level test, differentiation test, homogeneity test, normality test, t test and gaincore. The results of this study showed the average pretest score in the control class was 55, while the experimental class was 58.12. Then the average posttest in the control class was 70.33, while the experimental class was 83.17. Based on the of the t-test result about the posttest score that has been done by researchers that counted 5.693 with a significance level of 0.000. While the ttable can be searched using the ttable distribution with a confidence level of 95% ($\alpha = 5\%$, because the t test is two-sided) with a degree of df 58, so it is known that the ttable is 2.001. Then it can be concluded that tcount (5,693) > ttable (2,001). So it can be concluded that H_a is accepted or there is an influence of two-stay-two-stray learning model on student learning outcomes in general administration subjects at SMK Ketintang Surabaya.

Keywords: Learning Outcomes; Two Stay Two Stray Model; General Administration

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki elemen-elemen yang mendukung proses pembelajaran dan tidak dapat dipisahkan. Seperti halnya dengan guru, materi yang diajarkan dan juga metode dalam mengajar merupakan suatu elemen pendidikan yang selalu berhubungan dengan proses pembelajaran siswa (Purwanto, 2018:21). Dalam era saat ini guru memiliki peranan yang sangat penting untuk mengembangkan kemampuan siswa agar lebih berkembang dalam menggali kemampuan dirinya melalui proses antar guru dengan siswanya untuk menggapai sebuah keinginan atau tujuan dalam pembelajaran.

Dalam menggapai sebuah tujuan tersebut, guru diwajibkan mengaplikasikan metode maupun model dalam proses belajar secara langsung. Menurut Suprijono (2019:64), mengatakan bahwa model pembelajaran adalah dasar suatu proses belajar dengan hasil-hasil teorinya dan berdasarkan sebuah analisis di kelas. Kemudian menurut Kurniasih (2016:276), mangatakan bahwa pada penerapan model sangat mempengaruhi proses pembelajaran karena jika salah dalam menerapkan sebuah model pembelajaran maka tentu mampu mempengaruhi juga hasil belajar pada siswa di kelas.

SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) adalah sebuah bentuk dalam pendidikan yang resmi untuk menjalankan suatu pendidikan yang dapat menjuru ke tahap selanjutnya, seperti halnya MTS, atau bentuk lain yang sederajat ke tahap dunia kerja ataupun perkuliahan (Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan). Kemudian SMK juga

mempunyai program keahlian yang bermacam-macam untuk kepentingan siswa dalam dunia kerja yang juga harus mengimbangkan pada bidangnya.

SMK Ketintang Surabaya merupakan SMK swasta yang memiliki akreditasi A. Kemudian SMK ini terdapat lima jurusan yang dapat ditempuh yaitu: Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP), Akuntansi, Pemasaran, Teknik Komputer & Jaringan (TKJ), serta Multimedia. Jurusan Otomatisasi Perkantoran pada kelas X dengan mata pelajaran yang wajib untuk menempuhnya, yaitu salah satunya pada mata pelajaran Administrasi Umum.

Administrasi Umum ialah mata pelajaran yang harus dilalui kelas X pada jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran. Kompetensi dasar yang dimiliki pada mata pelajaran ini salah satunya yaitu pada kompetensi dasar 3.10 “Menerapkan Komunikasi di tempat kerja”. Karakteristik pada kompetensi dasar ini merupakan kompetensi dasar yang menjelaskan banyak teori mengenai komunikasi di tempat kerja dengan indikator pencapaian kompetensi.

Melalui kompetensi dasar tersebut diharapkan siswa tidak sekedar memahami atau mengetahui saja, tetapi siswa dapat menerapkannya pada kehidupan setiap hari nya dan menerapkan dalam dunia kerja. Siswa diharapkan juga mampu untuk dapat memahami bagaimana cara berkomunikasi yang baik di suatu kantor atau perusahaan dan dapat menyelesaikan suatu konflik jika terjadi suatu permasalahan di suatu kantor atau perusahaan melalui komunikasi yang baik.

Melalui studi pendahuluan yang telah dilaksanakan yaitu dengan wawancara pada guru pengampuh mata pelajaran Administrasi Umum bahwa guru ketika mengajar masih menggunakan model pembelajaran langsung seperti halnya ceramah, diskusi, tanya jawab, dan pemberian tugas saja maka siswa cepat merasa bosan, tidak bersemangat dalam melakukan pembelajaran karena kurangnya meperhatikan dalam pemaparan materi yang dilakukan pada guru. Dengan demikian berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas X OTKP bahwa cenderung diam tanpa ada yang mengajukan pertanyaan karena siswa yang diam tersebut tidak menguasai teori yang telah diberikan penjelasan oleh gurunya. Namun ada pula siswa yang terlihat sangat aktif tetapi hanya sebagian saja atau sekitar dua sampai tiga orang saja yang aktif dalam bertanya. SMK Ketintang Surabaya menerapkan KKM sebesar 75. Namun persentase hasil belajar pada siswa mampu diketahui pada nilai data siswa Ulangan Tengah Semester (UTS) dikelas X OTKP Mata Pelajaran Administrasi Umum dengan nilai diatas KKM sejumlah 41% serta nilai dibawah KKM sejumlah 59%.

Terlihat dengan fenomena tersebut, sehingga diperlukan untuk menerapkan model embelajaran dengan membimbing kemampuan siswa tersebut agar aktif saat proses belajar mengajar berlangsung. Maka untuk membuat suasana belajar dapat berjalan dengan efektif dengan meningkatkan pada hasil belajar pada siswa yaitu menerapkannya model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

Model Pemplajaran *Two Stay Two Stray* ini merupakan suatu proses belajar berkelompok yang bertujuan agar mampu meningkatkan hasil belajar dalam proses belajar dikelas dan meningkatkan pengetahuan mengenai sebuah teori-teori penjelasan. Hal tersebut terbukti dari penelitian Wahyuni & Munthe (2014), yang mengatakan bahwa dapat meningkatkan hasil belajar yang signifikan diantaranya adalah dengan menerapkan model pembelajaran *two stay two stray*. Menurut Suyatno (dalam Fathurrohman, 2017:90) mengatakan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini ialah suatu proses belajar yang menerapkan siswa ketika menyalurkan suatu pemahaman dalam materi dan berbagi dalam pengalamannya terhadap siswa lain melalui berkelompok. Maka dari itu dengan menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* tersebut dengan harapan siswa dapat belajar agar bersemangat serta mendorong untuk berdiskusi kepada kelompok dengan memberikan hasil pemahaman materi terhadap kelompok lainnya dan juga dapat mengajarkan siswa tersebut untuk tidak bekerja sendiri (individu). Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini sangatlah cocok dilaksanakan pada mata pelajaran yang memahami penjelasan berdasarkan teori saja, sehingga tidak cocok untuk menerapkan pembelajaran berupa praktik. Seperti halnya pada kompetensi dasar yaitu 3.10 “menerapkan komunikasi di tempat kerja”.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti menjalankan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Administrasi Umum di SMK Ketintang Surabaya”.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran administrasi umum di SMK Ketintang Surabaya dan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran administrasi umum di SMK Ketintang Surabaya.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Belajar

Belajar merupakan proses dimana setiap individu melakukan perubahan positif dalam pengetahuan dan tingkah laku dari pengalaman yang dipelajari setiap harinya. Menurut Siregar & Nara (2015:3), mengatakan belajar adalah suatu proses belajar yang terjadi dengan simple atau dikatakan secara kompleks sejak bayi yang lahir hingga sekarang. Menurut Al-Tabany (2017:18), belajar merupakan suatu perubahan yang dialami oleh setiap individunya melalui sebuah pengalaman dan tidak terjadi pada saat pertumbuhan tubuh seseorang. Menurut penelitian Puspasari & Puspasari (2015), mengatakan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas antar faktor internal diri sendiri dengan faktor eksternal lingkungan, maka melahirkan perubahan suatu tingkah laku.

Maka dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan yang terjadi pada individu melalui pengalaman dan bukan pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik sejak masih bayi.

Pembelajaran

Pembelajaran merupakan dimana proses belajar antar guru dengan siswanya untuk mencapai suatu cita-cita. Menurut Gagne (dalam Siregar & Nara, 2015:13), mengatakan pembelajaran adalah proses yang dilaksanakan dengan bersama dengan tujuan tertentu dengan hasil yang berguna. Berdasarkan Huda (2013:2), mengatakan pembelajaran adalah wujud hasil sebuah memori dengan ranah kognitif terhadap pengaruh pemahamannya.

Maka dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan dengan ranah kognitif untuk mencapai tujuan tertentu dan membuatnya berhasil berguna.

Hasil Belajar

Hasil belajar yaitu akhir sebuah kegiatan proses belajar di kelas dengan suatu tujuan yang dilakukannya. Menurut Abdurrahman (dalam Jihad & Haris 2012:14), mengatakan hasil belajar ialah hasil dalam keahlian seseorang sesudah melaksanakan proses belajarnya. Berdasarkan Jihad & Haris (2012:14), “hasil belajar merupakan proses pencapaian bentuk perubahan dalam perilaku yang mengarah pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dalam proses belajar yang dilakukan pada waktu tertentu”.

Maka dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan setiap individu yang melalui proses kegiatan belajar dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dalam waktu tertentu. Ranah hasil belajar siswa yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan ranah hasil belajar kognitif.

Model Pembelajaran

Model pembelajaran ialah dasar proses belajar dengan hasil-hasil teorinya dan berdasarkan sebuah analisis di kelas (Suprijono, 2019:64). Menurut Sani (2015:89), mengatakan model pembelajaran ialah bentuk kerangka berfikir dengan memiliki tujuan agar meningkatkan suatu proses belajar yang telah dikembangkan dengan teori dan dilakukannya terhadap proses belajar di kelas. Menurut penelitian Wahyuni & Munthe, (2014), mengatakan bahwa rangkaian sebuah materi yang meliputi segala aspek sesudah pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembelajaran.

Maka dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang dirancang berdasarkan analisis pada tingkat operasional dalam pembelajaran di kelas. Penelitian ini menerapkan model pembelajaran yang memiliki berbagai tipe yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative*.

Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ialah suatu proses belajar melalui berkelompok agar dapat melakukan proses pembelajarana untuk meningkatkan prestasi belajar siswa (Huda, 2013:207). Menurut Suyatno (dalam Fathurrohman, 2017:90), mengatakan model pembelajaran *two stay two stray* ialah suatu proses yang menerapkan siswa untuk menyalurkan suatu pemahaman dalam materi dan berbagi dalam pengalamannya terhadap siswa lain melalui berkelompok. Menurut penelitian Megayani & Maulana (2017), mengatakan bahwa model pembelajaran ini adalah mendiskusikan pada kelompok dan setiap anggotanya mempunyai tanggung jawab untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain.

Maka dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *two stay two stray* adalah proses pembelajaran yang menerapkan model tersebut kepada siswa dalam berbagi pengetahuan dan pengalaman untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kelebihan dan kelemahan pada model pembelajaran *two stay two stray* ini yaitu kelebihanannya dapat diterapkan pada semua mata pelajaran dan semua tingkat usia siswa agar lebih akrab dengan sesama teman satu kelasnya dan kelemahannya dapat menghabiskan waktu dalam proses pembelajaran dan membutuhkan perhatian yang lebih dalam pengelolaan kelas.

Berikut sintak model pembelajaran *two stay two stray* menurut Slavin (2005:169) yaitu:

- (Fase 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa
- (Fase 2) Guru mempresentasikan pengetahuan atau mendemonstrasikan keterampilan
- (Fase 3) Guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar
- (Fase 4) Guru membimbing kelompok-kelompok untuk bekerja dan belajar
- (Fase 5) Guru melakukan Evaluasi

Mata Pelajaran Administrasi Umum

Mata pelajaran Administrasi Umum ini ditempuh oleh siswa kelas X OTKP. Menurut silabus Administrasi Umum, Kompetensi Dasar yakni 3.10 menerapkan komunikasi di tempat kerja yang dituntut untuk dapat menjelaskan pengertian komunikasi, menjelaskan proses komunikasi, menjelaskan unsur-unsur komunikasi, menjelaskan etika komunikasi, menjelaskan komunikasi di tempat kerja, menjelaskan cara menerima tamu, dan menjelaskan cara penanganan telepon. Materi yang diajarkan pada kompetensi dasar ini yaitu menjelaskan mengenai pengertian komunikasi di tempat kerja, proses komunikasi, unsur-unsur komunikasi, etika komunikasi, komunikasi di tempat kerja, melakukan komunikasi, menerima tamu, dan penanganan telepon kantor. Sehingga siswa diharapkan dapat memiliki wawasan dan keahlian yang kompeten sesuai dengan bidangnya.

Melalui Kompetensi Dasar (KD) menerapkan komunikasi di tempat kerja diharapkan siswa mampu untuk:

1. Dapat memahami bagaimana cara komunikasi yang baik di suatu kantor atau perusahaan
2. Dapat menyelesaikan suatu konflik jika terjadi suatu permasalahan di suatu kantor atau perusahaan melalui komunikasi yang baik.

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan di atas, maka hipotesis yang diambil oleh peneliti adalah terdapat pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran administrasi umum di SMK Ketintang Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan desain eksperimen *quasi experimental design*, melalui bentuk *nonequivalent group pretest posttest*. Penelitian ini dilakukan di SMK Ketintang Surabaya. Dalam penelitian yang dilakukan menggunakan populasi siswa kelas X

OTKP 1; OTKP 2; dan OTKP 3 dengan jumlah keseluruhan 95 siswa. Peneliti menggunakan sampel kelas X OTKP 2 untuk kelas kontrol dalam jumlah siswa yaitu 30 dan X OTKP 3 untuk kelas eksperimen dalam jumlah siswa yaitu 30 dan memakai teknik sampling *purposive sampling*.

Metode pengumpulan data yang digunakan ialah melaksanakan observasi; tes; wawancara; serta dokumentasi. Kemudian pada instrumen penelitian menggunakan lembar observasi; lembar wawancara; serta lembar tes dimana untuk memahami pemahaman hasil belajar pada siswa setelah diberikannya soal *pretest* dan *posttest*.

Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini ialah variabel bebas (X). Kemudian hasil belajar ini adalah variabel terikat (Y). Teknik analisis data yang digunakan ialah: (1) Analisis butir soal yang terdiri dari validitas soal, reliabilitas soal, tingkat kesukaran, dan daya beda; (2) Analisis hasil belajar yang terdiri dari uji homogenitas soal, normalitas soal, dan uji hipotesis.

Hasil Analisis Butir Soal

Validitas Soal

Uji Validitas soal ialah item yang dapat dikatakan soal yang valid apabila mendapat skor total dengan dukungan besar (Arikunto, 2018:193). Pengujian pada validitas soal dapat dinyatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf α 5% (0,05) dan nilai dari r_{tabel} nya adalah $N=35$ dengan hasil 0,334. Dalam pengujian validitas ini dibantu oleh program *Item and Test Analysis Program (ITEMAN) 3.00* untuk menghitung soal pilihan ganda dari soal *Pretest* dan *Posttest* yang dapat dilihat pada *Point Biser*. Berdasarkan pemaparan diatas bahwa hasil data pada uji validitas sejumlah 10 soal dikatakan tidak valid sehingga soal tidak digunakan saat penelitian dan sejumlah 20 soal dikatakan valid sehingga soal digunakan saat penelitian sebagai soal *Pretest* dan *Posttest*. Berikut hasil uji validitas soal:

Tabel 1
Hasil Uji Validitas Soal

No Soal	Point Biser	Keterangan	Interpretasi
1	0,173	Tidak Valid	Sangat Rendah
2	0,174	Tidak Valid	Sangat Rendah
3	-0,055	Tidak Valid	Sangat Rendah
4	0,406	Valid	Cukup
5	0,599	Valid	Cukup
6	0,197	Tidak Valid	Sangat Rendah
7	0,543	Valid	Cukup
8	0,661	Valid	Tinggi
9	0,580	Valid	Cukup
10	0,340	Valid	Rendah
11	0,580	Valid	Cukup
12	-0,055	Tidak Valid	Sangat Rendah
13	0,406	Valid	Cukup
14	0,543	Valid	Cukup
15	0,349	Valid	Rendah
16	0,185	Tidak Valid	Sangat Rendah
17	0,683	Valid	Tinggi
18	0,245	Tidak Valid	Rendah
19	0,650	Valid	Tinggi
20	0,543	Valid	Cukup
21	0,262	Tidak Valid	Rendah
22	0,406	Valid	Cukup
23	0,500	Valid	Cukup
24	0,599	Valid	Cukup
25	0,673	Valid	Tinggi

No Soal	Point Biser	Keterangan	Interpretasi
26	0,543	Valid	Cukup
27	0,580	Valid	Cukup
28	-0,190	Tidak Valid	Sangat Rendah
29	0,683	Valid	Tinggi
30	0,314	Tidak valid	Rendah

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2020)

Uji Reliabilitas Soal

Uji Reliabilitas soal ialah suatu dapat dilihat berdasarkan ukuran dari tingkat kekonsistenan dalam soal tersebut (Jihad & Haris, 2012:180). Dalam uji pada reliabilitas soal dapat dinyatakan reliabel apabila $\alpha > r_{\text{tabel}}$. Dalam pengujian reliabilitas ini dibantu oleh program *Item and Test Analysis Program (ITEMAN) 3.00* yang dapat dilihat pada α . Berdasarkan pemaparan diatas bahwa hasil pengujian reliabilitas soal yang telah dilakukan yaitu α sebesar 0,829 dimana r_{tabel} nya adalah $N=35$ sebesar 0,334. Maka dapat dikatakan kriteria di atas merupakan tingkat reliabilitas “Sangat Tinggi” karena $0,829 > 0,334$ sehingga dapat digunakan dalam penelitian sebagai soal *Pretest* dan *Posttest*.

Tingkat Kesukaran Soal

Tingkat kesukaran soal ialah penilaian yang rumit atau mudah derajat kesukaran dalam soal tersebut. Pengecekan pada tingkat kesukaran soal dapat dinyatakan baik apabila dalam soal memiliki tingkat kesukaran yang seimbang. Dalam pengujian tingkat kesukaran ini dibantu oleh program *Item and Test Analysis Program (ITEMAN) 3.00* yang dapat dilihat pada *Prop. Correct*. Berdasarkan pemaparan diatas bahwa sebanyak 3 butir soal dengan kriteria “sukar” (10%), sebanyak 19 butir soal dengan kriteria “sedang” (63%), serta sebanyak 8 butir soal dengan kriteria “mudah” (27%) sehingga dapat digunakan dalam penelitian sebagai soal *Pretest* dan *Posttest*. Berikut hasil tingkat kesukaran soal:

Tabel 2
Hasil Tingkat Kesukaran Soal

No Soal	Prop. Corret	Point Biser	Interpretasi
1	0,743	0,173	Mudah
2	0,714	0,174	Mudah
3	0,743	-0,055	Mudah
4	0,314	0,406	Sedang
5	0,429	0,599	Sedang
6	0,771	0,197	Mudah
7	0,371	0,543	Sedang
8	0,571	0,661	Sedang
9	0,457	0,580	Sedang
10	0,771	0,340	Mudah
11	0,457	0,580	Sedang
12	0,743	-0,055	Mudah
13	0,314	0,406	Sedang
14	0,371	0,543	Sedang
15	0,457	0,349	Sedang
16	0,714	0,185	Mudah
17	0,543	0,683	Sedang
18	0,771	0,245	Mudah
19	0,429	0,650	Sedang
20	0,371	0,543	Sedang
21	0,200	0,262	Sukar
22	0,314	0,406	Sedang

No Soal	Prop. Corret	Point Biser	Interpretasi
23	0,457	0,500	Sedang
24	0,429	0,599	Sedang
25	0,143	0,673	Sukar
26	0,371	0,543	Sedang
27	0,457	0,580	Sedang
28	0,371	-0,190	Sedang
29	0,543	0,683	Sedang
30	0,229	0,314	Sukar

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2020)

Daya Pembeda Soal

Daya pembeda soal merupakan soal yang bertujuan agar mencari perbedaan antar siswa kemampuan tinggi serta siswa kemampuan rendah (Arikunto, 2018:235).

Pengujian daya pembeda soal ini dibantu oleh program *Item and Test Analysis Program (ITEMAN) 3.00* yang dapat dilihat pada *biser*. Berdasarkan pemaparan diatas bahwa hasil uji daya pembeda soal yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu sebanyak 3 butir soal yang mempunyai kriteria “Jelek”, sebanyak 4 soal yang mempunyai kriteria “Minimum”, sebanyak 2 soal yang mempunyai kriteria “Cukup Baik”, dan sebanyak 21 soal yang mempunyai kriteria “Sangat Baik”. Berikut hasil daya pembeda soal:

Tabel 3
Hasil Daya Pembeda Soal

No Soal	Prop. Corret	Biser	Point Biser	Interpretasi
1	0,743	0,234	0,173	Minimum
2	0,714	0,231	0,174	Minimum
3	0,743	-0,075	-0,055	Jelek
4	0,314	0,530	0,406	Sangat Baik
5	0,429	0,756	0,599	Sangat Baik
6	0,771	0,273	0,197	Minimum
7	0,371	0,694	0,543	Sangat Baik
8	0,571	0,834	0,661	Sangat Baik
9	0,457	0,728	0,580	Sangat Baik
10	0,771	0,471	0,340	Sangat Baik
11	0,457	0,728	0,580	Sangat Baik
12	0,743	-0,075	-0,055	Jelek
13	0,314	0,530	0,406	Sangat Baik
14	0,371	0,694	0,543	Sangat Baik
15	0,457	0,439	0,349	Sangat Baik
16	0,714	0,245	0,185	Minimum
17	0,543	0,858	0,683	Sangat Baik
18	0,771	0,339	0,245	Cukup Baik
19	0,429	0,819	0,650	Sangat Baik
20	0,371	0,694	0,543	Sangat Baik
21	0,200	0,374	0,262	Cukup Baik
22	0,314	0,530	0,406	Sangat Baik
23	0,457	0,627	0,500	Sangat Baik
24	0,429	0,756	0,599	Sangat Baik
25	0,143	1,000	0,673	Sangat Baik
26	0,371	0,694	0,543	Sangat Baik
27	0,457	0,728	0,580	Sangat Baik
28	0,371	-0,243	-0,190	Jelek

No Soal	Prop. Corret	Biser	Point Biser	Interpretasi
29	0,543	0,858	0,683	Sangat Baik
30	0,229	0,436	0,314	Sangat Baik

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2020)

Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan tahap pendistribusian data sampel untuk mengukur normal atau tidaknya suatu soal dengan mengambil populasi yang sama (Arikunto, 2014:363). Pada penelitian ini menggunakan nilai data UTS atau Nilai Tengah Semester dari seluruh kelas X OTKP di SMK Ketintang Surabaya. Uji Homogenitas ini dihitung berbantuan program SPSS 22 memakai *statistic levene*. Sebagai kriteria, data akan sama (homogen) apabila signifikansi (sig) $>0,05$ jika *P Value* $>$ taraf signifikansi 5%. Berdasarkan pemaparan diatas bahwa hasil uji homogenitas sampel dari kedua ialah kelas X OTKP 2 sebagai kelas kontrol serta X OTKP 3 sebagai kelas eksperimen sebesar ,794. Maka taraf sginifikan variansi sampel dinyatakan homogen karena ($,794 > 0,005$). Maka kedua sampel kelas X OTKP ini mempunyai tingkat variansi yang dikatakan homogen.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukannya setelah peneliti mendapatkan nilai *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dan eksperimen. Uji normalitas ini dengan tujuan untuk melihat apakah dikatakan normal atau tidaknya soal. Uji Normalitas ini dihitung berbantuan program SPSS 22. Nilai yang didapat dikatakan normal apabila mempunyai nilai yang sig $>0,05$. Berdasarkan pemaparan diatas bahwa data dikatakan normal karena taraf signifikan soal *pretest* dan *posttest* di kelas kontrol sebesar 0,059 serta 0,190 sehingga $>0,05$. Kemudian taraf signifikansi soal *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen 0,051 serta 0,140 sehingga $>0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Administrasi Umum di SMK Ketintang Surabaya

Peneliti menerapkan model pembelajaran *two stay two stray* karena pada proses belajar yang mengajarkan siswa agar dapat memberi pengetahuan dan pengalamannya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain itu siswa diminta untuk bahu membahu agar mendapatkan isi konsep rancangan yang mengajarkan siswa agar berantusias lebih untuk berdiskusi mencari materi, tanya jawab soal, mencari jawaban, dapat menjabarkannya teori tersebut kepada kelompok, mendengarkan teori yang dijelaskan dari teman sekelompok dan mengarahkan siswa agar tidak bekerja sendiri (individu). Kelebihan dalam model pembelajaran ini digunakan pada mata pelajaran apapun dan untuk semua golongan usia agar lebih akrab dengan sesama teman satu kelas (Fathurrohman, 2017:91).

Dalam penerapan pada model pembelajaran *two stay two stray* memiliki bermacam tahap-tahap yang telah dilakukan dalam minggu pertama yaitu 4 Jam Pelajaran (JP) dengan waktu 45 Menit dengan 2x pertemuan pada kelas kontrol dan 4 Jam Pelajaran (JP) dengan waktu 45 Menit dengan 2x pertemuan pada kelas eksperimen. Sehingga tahap-tahap yang dilakukan peneliti di kelas kontrol dan kelas eksperimen sebagai berikut:

Kelas Kontrol

Pertemuan I

Kegiatan yang menerapkan pada kelas X OTKP 2 (kelas Kontrol). Tahap awal sebelum siswa diberikan aktivitas pada proses belajar, guru membimbing siswanya untuk berdoa bersama-sama lalu guru membagikan soal *pretest* agar dapat mengenal tingkat kemampuan awal yang dimiliki oleh siswanya. Kemudian langkah mengamati, guru menjalankan aktivitas proses belajar dengan menerapkan model pembelajaran langsung dengan menerapkan metode ceramah dengan menjelaskan materi menerapkan komunikasi di tempat kerja. Langkah menanya, guru menganjurkan siswa agar bertanya mengenai isi materi yang sudah dijelaskan serta membagikan kelompok. Langkah

mengumpulkan informasi, siswa diberikan kesempatan untuk mencari informasi mengenai materi dari internet atau modul yang sudah diberikan. Kemudian guru menutup proses belajar di kelas serta menyampaikan bahwa tugas siswa agar memahami isi materi yang akan dipelajari selanjutnya.

Pertemuan II

Tahap pada pertemuan dua ini guru meneruskan aktivitas proses belajar dengan langkah menalar, siswa berdiskusi pada kelompok dengan meresmakan materi masing-masing yang telah diberikan guru. Langkah mengkomunikasikan, siswa untuk mempresentasikan dan menanggapi hasil diskusi tersebut. Kemudian tahap terakhir guru memberikan soal *posttest* agar memahami tingkat kemampuan akhir setelah diberikannya perlakuan (*treatment*) dengan menerapkan model pembelajaran langsung.

Kelas Eksperimen

Pertemuan I

Kegiatan dilaksanakan pada kelas X OTKP 3 (kelas eksperimen). Pada fase ke-1 “menyampaikan pembelajaran dan memotivasi siswa”, sebelum siswa diberikan kegiatan proses belajar di kelas, guru untuk membimbing siswa berdoa bersama lalu guru membagikan soal *pretest* untuk agar dapat mengenal tingkat kemampuan awal yang dimiliki oleh siswanya. Kemudian fase ke-2 “mempresentasikan pengetahuan atau mendemonstrasikan keterampilan”, guru melakukan proses belajar sesuai model pembelajaran *two stay two stray* dengan menjelaskan materi menerapkan komunikasi di tempat kerja. Fase ke-3 “mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar”, guru memberikan kesempatan kepada siswanya agar menanyakan hal yang berkaitan dengan materi yang sudah dijelaskan kemudian membagikan kelompok dan memberikan *handout* untuk dianalisis secara berkelompok, setelah itu guru meminta setiap kelompok membagi menjadi dua siswa agar melepaskan kelompok dengan bertamu kepada kelompok lainnya. Kemudian guru menutup proses belajar di kelas serta menyampaikan bahwa tugas siswa agar memahami isi materi yang akan dipelajari selanjutnya.

Pertemuan II

Tahap pada pertemuan dua ini guru meneruskan aktivitas proses belajar dengan fase ke-4 “membimbing kelompok untuk bekerja dan belajar”, siswa diminta agar mengumpulkan informasi pada tiap kelompok dan kembali pada kelompok masing-masing. Fase ke-5 “evaluasi”, siswa diminta agar mempresentasikan hasil tersebut kemudian siswa lainnya agar menanggapi hasil yang telah didiskusikan tersebut. Kemudian tahap terakhir guru memberikan soal *posttest* agar memahami tingkat kemampuan akhir setelah diberikannya perlakuan (*treatment*) sesuai model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

Ditinjau dari analisis hasil di atas dibuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *two stay two stray* ini dilakukan sesuai sintak atau tahapan penelitian di kelas kontrol dan kelas eksperimen dimana model pembelajaran *two stay two stray* ini berhasil diterapkan pada kompetensi dasar “menerapkan komunikasi di tempat kerja” pada mata pelajaran administrasi umum di SMK Ketintang Surabaya. Hal tersebut, dapat dipastikan pada hasil penelitian terdahulu relevan yang dilaksanakan oleh penelitian Wardana, Setyani, & Harwida (2018), dimana hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa persentase keberhasilan kegiatan guru terhadap penerapan model pembelajaran *two stay two stray* pada siklus pertama adalah 86,7% meningkat 7,73% menjadi 94,43% pada siklus kedua. Kemudian nilai rata-rata pada siklus pertama yaitu 69,92% dan pada siklus kedua 72,85% dengan presentase yang meningkat pada hasil belajar siswa dengan ranah kognitif.

Pendukung lain yaitu penelitian Hidayat & Muhson (2018), yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode TPS dan TSTS terbukti lebih efektif meningkat daripada konvensional terhadap hasil belajar. Siswa yang dibimbing melalui metode TPS serta TSTS yang terbukti memiliki keterampilan kolaborasi yang sangat baik dibanding siswa yang dibimbing dengan metode konvensional (langsung).

Selanjutnya penelitian Megayani & Maulana (2017), yang hasil penelitiannya membuktikan bahwa adanya kenaikan pada hasil belajar dengan signifikan dan model pembelajaran TSTS diduga membuat aktivitas pada proses belajar agar memikat hati dan menggembirakan maka bisa dikatakan berhasil untuk mengembangkan dalam keinginan serta dapat mendorong semangat pada proses belajar di kelas XI TKJ SMK Yabujah Segean.

Selanjutnya penelitian Harahap & Surya (2017), yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa mengalami beberapa kesulitan dalam menyelesaikan masalah, tetapi dengan penerapan model pembelajaran TSTS menjadi lebih mudah bagi siswa dalam proses belajar karena siswa dapat berbagi informasi, dengan demikian meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan persentase siklus pertama yang diperoleh 52,63% dan 86,84% pada siklus kedua.

Kemudian penelitian Risdiyanto (2014), dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyaknya siswa menuntaskan pada proses belajar sebanyak 19 siswa dengan presentase (76%) serta terdapat 6 siswa dengan presentase (23%) tidak menuntaskan pada proses belajarnya, maka dikatakan hasil belajar pada siswa dikatakan dapat menuntaskan, kemudian pada respon siswa membuktikan bahwa hasil yang dikatakan efektif yaitu dengan pembelajaran kooperatif dengan metode TSTS pada materi perbaikan sistem rem.

Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Administrasi Umum di SMK Ketintang Surabaya

Sebelum peneliti melakukan eksperimen, peneliti melakukan validasi soal kepada dosen Pendidikan Administrasi Perkantoran di Universitas Negeri Surabaya (UNESA) serta guru mata pelajaran Administrasi Umum di SMK Ketintang Surabaya. Kemudian soal yang telah divalidasi diberikan untuk uji coba kepada kelas XI OTKP 1 dengan jumlah 30 soal. Kemudian setelah soal telah diujicobakan, soal tersebut dapat dihitung dengan bantuan program Iteman. Uji validitas menunjukkan bahwa sebanyak 10 soal dinyatakan tidak valid dan 20 soal dikatakan valid. Uji reliabilitas soal bahwa α sebesar 0,829 dimana r_{tabel} nya adalah $N=35$ sebesar 0,334. Maka dapat dikatakan kriteria di atas menunjukkan tingkat reliabilitas “Sangat Tinggi” karena $0,829 > 0,334$. Berdasarkan uji tingkat kesukaran soal bahwa sebanyak 3 butir soal memiliki kriteria “sukar” (10%), sebanyak 19 butir soal memiliki kriteria “sedang” (63%), dan sebanyak 8 butir soal memiliki kriteria “mudah” (27%). Berdasarkan uji daya pembeda soal bahwa sebanyak 3 butir soal memiliki kriteria “Jelek”, sebanyak 4 butir yang mempunyai kriteria “Minimum”, sebanyak 2 butir yang mempunyai kriteria “Cukup Baik”, serta sebanyak 21 butir yang mempunyai kriteria “Sangat Baik”. Sehingga soal dapat di pergunakan untuk penelitian sebagai soal *pretest* dan *posttest*.

Setelah melakukan uji coba soal, peneliti ke kelas X OTKP 2 sebagai kelas kontrol untuk membagikan soal *pretest* dan *posttest* dengan jumlah 20 soal, tetapi pada proses pembelajaran dilakukan oleh guru mata pelajaran administrasi umum. Kemudian setelah memberikan soal kepada kelas kontrol maka selanjutnya peneliti melakukan eksperimen ke kelas X OTKP 3 dengan jumlah 20 soal untuk memberikan soal *pretest* dan *posttest* dan melakukan proses belajar menggunakan model pembelajaran *two stay two stray*. Lalu setelah soal dilaksanakan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, soal tersebut dihitung dengan program SPSS 22.

Berdasarkan analisis hasil belajar pada uji homogenitas sampel sebesar 0,794. Hal ini menunjukkan taraf signifikan variansi sampel dinyatakan homogen karena ($0,794 > 0,005$), lalu untuk hasil uji normalitas taraf signifikansi soal *pretest* dan *posttest* kelas kontrol sejumlah 0,059 serta 0,190 sehingga $>0,05$. Kemudian taraf signifikansi soal *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen sejumlah 0,051 serta 0,140 sehingga $>0,05$.

Dari hasil pada uji t-test nilai *posttest* bahwa t_{hitung} sebesar 5,693 dengan taraf sig (0,000). Selain itu, t_{tabel} dapat dilihat dengan menggunakan t_{tabel} distribusi t dengan taraf kepercayaan 95% ($\alpha=5\%$), karena uji t bersifat dua sisi dengan derajat df 58, maka diketahui t_{tabel} sebesar 2,001. Sehingga dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} (5,693) > t_{tabel} (2,001)$ maka H_a diterima atau terdapat “pengaruh model

pembelajaran *two stay two stray* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran administrasi umum di SMK Ketintang Surabaya”.

Sedangkan hasil dari selisih *gain score* nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol, diketahui dari hasil kelas eksperimen sebesar 18,46 dengan nilai rata-rata sebanyak 0,61 serta kelas kontrol sebesar 10,115 dengan nilai rata-rata sebanyak 0,34.

Model pembelajaran Two Stay Two Stray ialah suatu proses belajar melalui berkelompok untuk meningkatkan prestasi belajar (Huda, 2013: 207). Model pembelajaran *two stay two stray* mempunyai tujuan yaitu agar mamajukan prestasi dengan cara pergantian sesuai alur yang telah ditentukan oleh guru. Kemudian model pembelajaran *TSTS* ini memiliki kelebihan ialah dapat dilaksanakan pada seluruh mata pelajaran serta seluruh tingkat usia siswa dapat lebih akrab dengan sesama teman kelas (Fathurrohman, 2017:91). Selain itu model pembelajaran *two stay two stray* ini memiliki kekurangan yaitu mampu menghabiskan waktu pada proses belajar dan membutuhkan perhatian yang tinggi dalam pengelolaan kelas.

Mata Pelajaran Administrasi Umum ini ditempuh oleh siswa kelas X OTKP. Menurut Silabus Administrasi Umum, Kompetensi Dasar yakni 3.10 “Menerapkan Komunikasi di Tempat Kerja” yang diharapkan siswa mampu memiliki wawasan serta keahlian yang kompeten sesuai dengan bidangnya. Melalui Kompetensi Dasar (KD) jika diterapkan dalam dunia kerja diharapkan siswa dapat memahami bagaimana cara komunikasi yang baik di suatu kantor atau perusahaan dan dapat menyelesaikan suatu konflik jika terjadi suatu permasalahan di suatu kantor atau perusahaan melalui komunikasi yang baik.

Ditinjau dari analisis hasil di atas dibuktikan bahwa cara belajar pada kelas eksperimen setelah diberikannya perlakuan (*treatment*) menerapkan model pembelajaran *two stay two stray* berlangsung lebih berhasil serta meningkat. Maka dipastikan pada penelitian terdahulu relevan yang dilaksanakan oleh penelitian Yusri, Mantasiah, & Jufri (2018), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dilakukannya dengan 2 siklus serta dilaksanakan dengan 2 pertemuan. Dalam tes pendahuluan, nilai keseluruhan pada hasil belajar *pretest* adalah 53,73 pada siklus ke-1 ialah 65,4 seta pada siklus ke-2 ialah 77,93. Maka menerapkan model pembelajaran *TSTS* dikatakan dalam hasil belajar pada siswa dengan mata pelajaran Bahasa Inggris dapat meningkat.

Selanjutnya juga dilakukan penelitian Puspasari & Puspasari (2015), yang hasil penelitiannya membuktikan dengan aktivitas belajar mahasiswa pada siklus pertama presentase 2,56% dikatakan “kurang baik”, kemudian pada siklus kedua dengan presentase 3,19% dikatakan “baik”, serta pada siklus ketiga dengan presentase 3,56% dikatakan “baik”. Selain itu, keterampilan berkomunikasi mahasiswa pada siklus pertama menunjukkan skor 2,05 dengan kriteria “kurang baik”, siklus kedua menunjukkan skor 2,77 dengan kriteria “baik”, siklus ketiga menunjukkan skor 3,56 dengan kriteria “baik”.

Penelitian Yulianti, Muntari, & Haris (2015), yang hasil penelitiannya menunjukkan model pembelajaran *TSTS* dengan pendekatan *Brain-Based Learning* yang menghasilkan pengaruh yang sangat baik dengan nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen diperoleh nilai 68 selain itu, kelas kontrol diperoleh nilai 54 dengan metode konvensional.

Penelitian Zamzam (2015), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keterampilan berbicara dapat dikembangkan melalui teknik penerapan dua tinggal dua tamu dengan skor tertinggi adalah 75 dan terendah adalah 45 akan tetapi sebagian besar siswa masih mendapatkan kesulitan dalam keterampilan berbicara dengan skor *pretest* kelas eksperimen adalah 65 dan terendah adalah 35. Hal ini juga dikonfirmasi oleh t_{hitung} (3,3) yang semakin tinggi daripada t_{tabel} (2,00) dengan menerapkan 0,005 tingkat signifikansi dengan derajat kebebasan (df) 60.

Selanjutnya penelitian Wahyuni & Munthe (2014), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada model pembelajaran *TSTS* terdapat pengaruh menggunakan nilai *pretest* kelas eksperimen ialah 36,30 serta kelas control ialah 27,90 dibandingkan menggunakan model konvensional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: 1). penerapan model pembelajaran *two stay two stray* dilaksanakan sesuai pada sintak atau tahapan penelitian kelas kontrol dan kelas eksperimen bahwa model pembelajaran *two stay two stray* ini mampu diterapkan dengan kompetensi dasar menerapkan komunikasi di tempat kerja pada mata pelajaran administrasi umum di SMK Ketintang Surabaya; 2). terdapat pengaruh pada hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* dengan kompetensi dasar menerapkan komunikasi di tempat kerja pada mata pelajaran administrasi umum kelas X OTKP di SMK Ketintang Surabaya. Hal ini dibuktikan bahwa pada kelas eksperimen yang memberikan perlakuan (*treatment*) sesuai model pembelajaran *two stay two stray* yang mendapatkan hasil belajar sangat baik dan efektif daripada kelas kontrol dengan tidak diberikannya perlakuan (*treatment*), dimana dapat dilihat dari analisis nilai *posttest* t_{hitung} sebesar 5,693 dengan taraf signifikansi 0,000. Sedangkan t_{tabel} dapat dicari dengan menggunakan t_{tabel} distribusi t dengan taraf kepercayaan 95% ($\alpha=5\%$), karena uji t bersifat dua sisi dengan derajat df 58, sehingga diketahui t_{tabel} sebesar 2,001. Sehingga disimpulkan bahwa t_{hitung} (5,693) > t_{tabel} (2,001) maka H_a diterima atau terdapat pengaruh model pembelajaran *two stay two stray* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran administrasi umum di SMK Ketintang Surabaya.

Batasan dalam penelitian ini yaitu: 1) penelitian ini berfokus pada mata pelajaran administrasi umum dengan kompetensi dasar 3.10 “menerapkan komunikasi di tempat kerja”; 2) penelitian ini berfokus pada siswa kelas X OTKP di SMK Ketintang Surabaya; 3) hasil belajar pada penelitian ini hanya dibatasi pada ranah kognitif.

Saran untuk peneliti selanjutnya sebagai berikut: 1) pada model pembelajaran *two stay two stray* ini merupakan penerapan model pembelajaran yang dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran pada mata pelajaran yang memiliki karakteristik yang hampir sama; 2) untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk menerapkan model pembelajaran *two stay two stray* ini sampai pada ranah psikomotorik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada kurikulum 2013*. Jakarta: Kencana.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathurrohman, M. (2017). *Model-model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang menyenangkan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Harahap, K. A., & Surya, E. (2017). Application of Cooperative Learning Model With Type of Two Stay Two Stray to Improve Results of Mathematics Teaching. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 33(2), 156–165.
- Hidayat, T. M., & Muhson, A. (2018). The Impact of Think Pair Share and Two Stay Two Stray Learning Model Towards Learning Outcomes and Cooperation Ability. *Dinamika*

Pendidikan, 13(1), 119–129.

Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jihad, A., & Haris, A. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

Kurniasih, T. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas I SDN 006 TRI Mulya Jaya. *Primary Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 5(3), 275–287.

Megayani, & Maulana, I. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Ekskresi. *Bio Education*, 2(2), 27–34.

Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.

Purwanto. (2018). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Puspasari, D., & Puspasari, D. (2015). Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran melalui Pembelajaran Two Stay-Two Stray (TS-TS). *Porsiding Seminar Nasional PAP “Pengembangan Ilmu Dan Profesi Administrasi Perkantoran: Peluang Dan Tantangan,”* (September), 11–21.

Risdiyanto, R. (2014). Penerapan Pembelajaran Kooperatif dengan Metode Two Stay Two Stray pada materi Pokok Perbaikan Sistem Rem Kelas XI TKR 2 di SMK Antartika 1. *JPTM*, 03(1), 50–55.

Sani, R. A. (2015). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Siregar, E., & Nara, H. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

Suprijono, A. (2019). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wahyuni, I., & Munthe, Y. G. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Listrik Dinamis Pada Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(1), 1–7.

Wardana, L. W., Setyani, R., & Harwida, G. (2018). The Implementation of the Two Stay Two Stray (Tsts) Learning Model and Co-Op Co-Op for the Improvement of Students' Learning Outcome in the Crafts and Entrepreneurship Subject. *Knowledge Social Sciences*, 3(3), 140.

Yulianti, R., Muntari, & Haris, M. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) dengan Pendekatan Brain-Based Learning terhadap hasil belajar Kimia materi Pokok Struktur Atom dan Sistem Periodik Unsur pada siswa Kelas

X SMAN 1 Kediri. *Pijar MIPA*, X(1), 57–60.

Yusri, Mantasiah R, & Jufri. (2018). The Use of Two Stay Two Stray Model in English Teaching To Increase Student’S Learning Outcome. *Journal of Advanced English Studies*, 1(1), 39–43.

Zamzam, F. (2015). Developing Speaking Skill of Grade XI Students at SMAN 5 Palu Through Two Stay Two Stray Technique. *Bahasantodea*, 3(1), 109–117.